



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA

Fandi Iryanto¹, Dr., Suripto, S.E., M.S.i²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Corresponding Author: fandi1800010033@webmail.uad.ac.id

Info Article

Received :

..... (let this empty)

Revised :

..... (let this empty)

Accepted :

..... (let this empty)

Publication :

..... (let this empty)

Keywords:

inflation,
money supply
(M2), interest
rate, exchange
rate.

Kata Kunci:

inflation,
money supply
(M2), interest
rate, exchange
rate

© 2022 Azramedia
Indonesia

Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstract: Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Kestabilan inflasi sangat diupayakan agar tetap rendah karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencerminkan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Hal ini dapat melemahkan daya beli masyarakat serta berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia. Variabel independen yang digunakan meliputi jumlah uang beredar (M2), suku bunga, dan nilai tukar. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, jumlah uang beredar (M2) dan nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi, masing-masing dengan koefisien positif dan negatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran suku bunga dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

Abstrak: Inflation is one of the key indicators in a country's economy. Maintaining low and stable inflation is highly prioritized, as high and volatile inflation reflects a general tendency for rising prices of goods and services. This can weaken people's purchasing power and negatively impact economic growth and national income. This study aims to analyze the factors influencing inflation in Indonesia. The independent variables used include the money supply (M2), interest rate, and exchange rate. The method employed is multiple linear regression analysis using SPSS software. The results show that the interest rate has a positive and significant effect on inflation. Meanwhile, the money supply (M2) and exchange rate have no significant effect on

inflation, with positive and negative coefficients, respectively. These findings highlight the important role of interest rates in controlling inflation in Indonesia.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang penting dalam menilai stabilitas perekonomian suatu negara. Secara umum, inflasi mengacu pada kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Boediono (2014), inflasi tidak terjadi hanya karena naiknya harga satu atau dua barang, melainkan ketika kenaikan tersebut meluas dan mempengaruhi sebagian besar harga barang lainnya. Banyak ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda, namun pada dasarnya memiliki kesamaan makna. Kenaikan harga yang bersifat musiman atau sementara tidak termasuk dalam kategori inflasi (Salim & Fadilla, 2021).

Inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian. Pertama, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan, sehingga meningkatkan kesenjangan sosial. Kedua, inflasi menurunkan tingkat tabungan domestik, padahal tabungan sangat dibutuhkan sebagai sumber pembiayaan investasi. Ketiga, inflasi dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan dan menambah beban utang luar negeri. Keempat, inflasi juga berpotensi memicu ketidakstabilan sosial dan politik, yang dapat mengganggu jalannya pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Mengendalikan inflasi menjadi prioritas utama pemerintah karena stabilitas harga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil mendukung terciptanya iklim investasi yang kondusif serta mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya, 2012). Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, memiliki mandat untuk menjaga kestabilan nilai rupiah yang salah satunya dilakukan melalui pengendalian inflasi (UU No. 3/2004 tentang Bank Indonesia).

Meskipun inflasi sering dianggap merugikan, tidak selamanya inflasi membawa dampak negatif. Budiman (2021) menyatakan bahwa inflasi yang terkendali justru dapat memberikan manfaat, seperti mendorong peningkatan produksi domestik, mempercepat perputaran barang, dan meningkatkan keuntungan bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga inflasi pada tingkat yang ideal agar perekonomian tetap tumbuh secara sehat dan berkelanjutan.

Inflasi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor utama dalam perekonomian. Pertama adalah jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat berdampak pada naiknya daya beli, yang mendorong konsumsi dan pada akhirnya memicu tekanan inflasi. Dalam jangka panjang, lonjakan jumlah uang beredar memiliki efek dominan terhadap kenaikan tingkat harga (Almuttaqin & Nuriman, 2023). Kedua, suku bunga acuan (BI Rate) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berfungsi sebagai alat pengendalian inflasi. Kenaikan

suku bunga dapat menekan inflasi melalui pengurangan konsumsi dan investasi, karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal (Yodiatmaja, 2012).

Selain dua faktor tersebut, nilai tukar rupiah juga berperan penting dalam memengaruhi tingkat inflasi, terutama dalam konteks ekonomi yang terbuka. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, menyebabkan peningkatan biaya impor, yang kemudian mendorong kenaikan harga barang-barang domestik (Asri & Iryani, 2023; Sukirno, 2012). Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, penelitian ini tertarik untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel makroekonomi yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat inflasi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan guna menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor penyebab inflasi, diharapkan pemerintah dan otoritas moneter dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, di mana data berupa angka-angka konkret dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan. Filsafat positivistik digunakan pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hubungan antar variabel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau lembaga resmi. Dalam hal ini, data diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), yang meliputi data inflasi, jumlah uang beredar (M2), suku bunga, dan nilai tukar selama periode 2010–2023. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS dengan metode analisis regresi linear berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel-variabel bebas terhadap inflasi, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y : Inflasi

a : Nilai Konstanta

b₁, b₂, b₃ : Koefisien Regresi

X₁ : Jumlah Uang Beredar

X2 : Suku Bunga
 X3 : Nilai Tukar
 e : Kesalahan Observasi (eror)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
inflasi	56	143.00	860.00	425.7143	181.36811
jumlah uang beredar M2	56	5687670.00	835383693.00	395040995.3036	218552474.44277
suku bunga	56	350.00	767.00	566.2321	128.90405
nilai tukar	56	8.59	15.62	12.6421	2.25013
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data primer diolah (2024)

Dari table 1 di atas dapat di simpulkan bahwa. Variabel dependen yaitu inflasi memiliki nilai minimum sebesar 143.00, maksimum 860.00, dan rata-rata (mean) 425.7143, dengan standar deviasi sebesar 181.36811, yang menunjukkan bahwa inflasi cukup bervariasi selama periode tersebut. Variabel jumlah uang beredar (JUB M2) memiliki nilai minimum 5,687.60, maksimum 83,538,693, dan rata-rata sebesar 39,504,995.30 dengan standar deviasi 21,855,247.44. Suku bunga menunjukkan nilai minimum 350.00, maksimum 767.00, dan rata-rata 566.2321, dengan standar deviasi 128.90405. Sedangkan variabel nilai tukar memiliki nilai minimum 8.59, maksimum 15.62, rata-rata 12.6421, dan standar deviasi sebesar 2.25013 selama periode 2010-2023. Temuan ini menggambarkan variasi dan karakteristik masing-masing variabel dalam kurun waktu penelitian.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig.
(Constant)	0,864	0,592

Jumlah Uang Beredar (X1)	1,933371	0,412
Suku Bunga (X2)	1,016	0,000
Nilai Tukar (X3)	-0,265	0,139

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25, diperoleh persamaan regresi linear berganda: $Y = 0,864 + 1,933371 X_1 + 1,016 X_2 - 0,265 X_3$. Nilai konstanta sebesar 0,864 menunjukkan bahwa apabila jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) tidak berubah atau bernilai nol, maka tingkat inflasi berada pada angka 0,864. Koefisien regresi jumlah uang beredar (X1) yang positif sebesar 1,933371 menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap, kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 poin akan meningkatkan inflasi sebesar 1,933371, sehingga terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dan inflasi. Selanjutnya, koefisien suku bunga (X2) sebesar 1,016 juga positif, yang berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 1,016%, mencerminkan kebijakan moneter yang bersifat reaktif terhadap inflasi. Sedangkan koefisien nilai tukar (X3) bernilai negatif sebesar -0,265, yang mengindikasikan bahwa apabila variabel lain tetap, kenaikan nilai tukar 1 poin justru menurunkan inflasi sebesar 0,265, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan positif antara nilai tukar dan inflasi dalam model ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Test Statistic	0,134
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014 ^c

Sumber: Data primer diolah (2024)

Hasil pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov yakni Asymp Sig (2-tailed) diatas menunjukkan nilai diangka 0,014 nilai signifikansi menunjukkan lebih besar dari nilai probabilitas (0,05) yang artinya bahwa hasil pengujian ini berdistribusi secara normal. Maka model regresi yang dipakai dikatakan layak untuk dipakai karena memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	t	Sig	Vif
Jumlah Uang Beredar	0,827	0,412	7,746
Suku Bunga	6,049	0,000	1,795
Nilai Tukar	-1,503	0,139	6,041

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel-variabel penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF masing-masing variabel, yaitu jumlah uang beredar (X1) sebesar 7,746 yang masih di bawah batas kritis 10, suku bunga (X2) dengan VIF 1,795, serta nilai tukar (X3) dengan VIF sebesar 6,041, keduanya juga berada di bawah angka 10. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dapat digunakan dalam model regresi tanpa risiko adanya multikolinearitas yang signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Standardized Coefficient Beta	t	Sig
Jumlah uang beredar	0,541	1,514	0,136
Suku bunga	0,503	2,925	0,005
Nilai tukar	-0,222	-0,704	0,485

Sumber: data primer diolah (2024)

Hasil pengujian Heteroskedastisitas di tabel diatas menunjukan bahwa nilai signifikansi pada variabel Jumlah uang beredar berjumlah 0,136, variabel Suku Bunga sebesar 0,005, variabel Nilai Tukar sebesar 0,485, dari pengujian heteroskedastisitas ini menampilkan bahwa ke dua variabel variabel independen yaitu variabel Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar menunjukan nilai yang lebih lebih besar dari 0,05 yang mana artinya tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas dan variabel suku bunga mengalami gangguan heteroskedastisitas karena menunjukan nilai lebih kecil dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson		
Model 1	dl	d
1	1,458	0,603

Sumber: sumber data primer di olah (2024)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai DW atau nilai dl sebesar 1,456 dan nilai d sebesar 0,603. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai $0 < d < dL$ atau $0 < 0,603 < 1,458$, maka terjadi autokorelasi positif

Tabel 7. Hasil Uji F

F	Signifikansi	Keterangan
4,685	0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	Coefficients		
	t	Sig.	Keterangan
Jumlah Uang Beredar (X1)	0,827	0,412	H1 Ditolak
Suku Bunga (X2)	6,049	0,000	H2 Diterima
Nilai Tukar (X3)	-1,503	0,139	H3 Ditolak

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji t pada table di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya suku bunga (X2) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan nilai t hitung sebesar 6,049

yang lebih besar dari nilai kritis 1,673 dan signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis H2 diterima. Sebaliknya, jumlah uang beredar (X1) dan nilai tukar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, ditunjukkan oleh t hitung masing-masing sebesar 0,827 dan -1,503 yang keduanya kurang dari 1,673 serta signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H1 dan H3 ditolak. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa dalam konteks penelitian ini, pengendalian suku bunga menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi tingkat inflasi, sehingga kebijakan moneter yang berfokus pada pengaturan suku bunga dapat lebih efektif dalam menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R Square
1	0,587

Sumber: Data primer diolah (2024)

Tabel diatas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,587 atau 58,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Uang Beredar (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Inflasi (Y) sebesar 58,7% sedangkan sisanya 41,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

1. Pengaruh jumlah uang beredar M2 terhadap inflasi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada, pengaruh jumlah uang beredar M2 terhadap inflasi menunjukkan arah positif, di mana setiap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 1,933%. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik dengan nilai t hitung sebesar 0,827 dan signifikansi 0,412 ($> 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar M2 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga hipotesis H1 ditolak. Ketidaksignifikanan ini diduga akibat dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi kondisi perekonomian selama periode penelitian.

2. Pengaruh suku bunga terhadap inflasi

Berdasarkan hasil uji persial (uji t) mendapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi karena memiliki nilai t hitung sebesar 6,049 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 > 0,05$ maka dapat di simpulkan bahawa suku

bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi yang berarti kenaikan suku bunga akan meningkatkan tingkat inflasi, dengan demikian hipotesis H2 diterima

Hal ini sejalan dengan penelitian Al Makhrus (2022) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Ketika inflasi meningkat, maka Bank Indonesia akan melakukan kebijakan moneter ekspansif dengan suku bunga kebijakan untuk meredam tingkat inflasi. Sebaliknya, jika inflasi berkurang, maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga.

3. Pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap inflasi

Berdasarkan hasil uji persial (uji t) mendapatkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan karena memiliki nilai t hitung sebesar -1,503 dengan nilai signifikan sebesar $0,139 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi oleh karena itu hipotesis H3 ditolak

Sejalan dengan penelitian A. Mahendra (2016) dan Tiara Anesta asri Dan Nelvia Iryani (2023). Bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ini berarti bahwa perubahan nilai tukar tidak cukup kuat untuk memberikan dampak yang signifikan meskipun ada indikasi bahwa penguatan nilai tukar dapat membantu menekan inflasi dengan menurunkan harga impor, pengaruh ini tidak terbukti signifikan secara statistik pada data yang digunakan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada tiga variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu jumlah uang beredar M2, suku bunga, dan nilai tukar. Dari ketiga variabel tersebut terdapat dua variabel yang tidak mempengaruhi inflasi yaitu jumlah uang beredar M2 dan nilai tukar dan satu variabelnya mempengaruhi inflasi yaitu suku bunga
2. Variabel jumlah uang beredar M2 berpengaruh positif terhadap inflasi namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis peningkatan M2 cenderung mendorong kenaikan inflasi, namun dalam penelitian ini tidak terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa M2 secara nyata memengaruhi inflasi di Indonesia pada periode tersebut.

3. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ketika inflasi meningkat, maka Bank Indonesia akan melakukan kebijakan moneter ekspansif dengan suku bunga kebijakan untuk meredam tingkat inflasi
4. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Menurut teori, depresiasi rupiah akan meningkatkan inflasi. Hal tersebut tergantung pada kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Berdasarkan teori balance of payment apabila ekspor bersih meningkat akan membuat rupiah terdepresiasi yang selanjutnya meningkatkan inflasi.

REFERENSI

- A. Mahendra. 2016. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 2(1):1–12.
- Adrian Sutawijaya. 2012. "PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA." *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 8(2):85–101. doi: <https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.237.2012>.
- Asri, Tiara Anesta, and Nelvia Iryani. 2023. "ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR DAN BI 7 DRR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA." *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 1(1):1–16. doi: 10.55043/ekonomipedia.v1i1.85.
- Astuti, Rini et al. 2016. "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015." UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN."
- Atmadja, Adwin S. 1999. "INFLASI DI INDONESIA : SUMBER-SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIANNYA." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1(1):54–67. doi: 10.18848/1447-9516/cgp.v1i1o2/37016.
- audia, daniel, Prima. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi." *Jurnal of Economics and Business* 2(2):131–36. doi: 10.37250/khazanah.v7i2.200.
- Basorudin, Muhammad et al. 2019. "ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI INDONESIA DENGAN ERROR CORRECTION MECHANISM." *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 4(2):120–31.
- Budiono. 1994. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. pertama. yogyakarta: Fakultas Ekonomi, UGM.
- Erika Feronika Br Simanungkalit. 2020. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)* 13(3):320–40. doi: 10.30996/jeb17.v7i02.7362.
- Fahrika, Andi Ika. 2016. "EcceS: Ekonomi, Social, and Development Studies." (*Economics, Social, and Development Studies* 3(2):43–71.
- Hasyim, Hariza Riza. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2006-2018." *Jurnal Al-Iqtishad* 14(2):63–88. doi: 10.24014/jiq.v15i1.6834.
- Herlambang, Tedy et al. 2001. "Ekonomi Makro: Teori, Analisis Dan Kebijakan." *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.

- Hodijah, Siti. 2015. "Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10(2). doi: 10.22437/paradigma.v10i2.3680.
- Kurniasari. 2011. "ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA." UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN."
- kurniawan saputra. 2013. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA 2007-2012." universitas diponegoro semarang.
- larasati dan amri. 2017. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia." *JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah* 2(4):535–43.
- M.langi, v. Masinambow, H. siwu. 2014. "ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14(2).
- Makhrus, Muhammad Nidhom Al. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1990- 2020." universitas islam indonesia.
- Muhammad AkbarAlmuttaqin1*, Nuriman M. Nur2, Jumatul Haj3. 2023. "Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2010- 2020." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4(2):1061–68.
- Murdiah, Asila, and Prasetyo Ari Bowo. 2020. "Analisis Kausalitas Antara Investasi, Pendapatan Nasional, Dan Jumlah Uang Beredar." *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* 3(1):606–15. doi: 10.15294/efficient.v3i1.35949.
- Padang, Novi Natalia. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemberian Suku Bunga Kepada Nasabah Dan Debitur Pada Pt. Bank X Di Medan." *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 8(1):110–18. doi: 10.54367/jrak.v8i1.1751.
- Perlambang, Heru. 2010. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi." *Media Ekonomi* 19:49–68. doi: 10.25105/me.v18i2.2251.
- Pratomo, saida hasibuan wahyu ario. 2013. "MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI SUKU BUNGA SBI SEBAGAI SASARAN OPERASIONAL KEBIJAKAN MONETER DAN VARIABEL MAKROEKONOMI INDONESIA SAIDA." *Ekonomi Dan Keuangan* 1(12):28–40.
- Prayogi, Agung. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1(2):1–11.
- Redjki, Finny. 2024. *Konsep Dasar Ekonomi*. edisi pert. edited by M. Dewi. surabaya: cipta media nusantara.
- Salim, Amir, and Fadilla. 2021. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari." *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7(1):17–28.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Ekonomi Internasional*. edisi keli. jakarta: Erlangga.
- saputra, apen. 2019. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *Journal of Islamic Economic and Banking* 2(2):2–15. doi: 10.36277/geoekonomi.v12i1.146.
- Saputra, Kurniawan. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-

2012.” universitas diponegoro.

Shinta Pratiwi, RosyettiAny, Widayatsari. 2022. “Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021.” 7(3).

Tabroni, Tabroni, and Mamay Komarudin. 2021. “Analisa Kenaikan Ptkp, Laju Inflasi Dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pph 21 Secara Nasional.”

Yodiatmaja, Banu. 2012. “HUBUNGAN ANTARA BI RATE DAN INFLASI PENDEKATAN KAUSALITAS TODA – YAMAMOTO.” *Journal of Economics and Policy* 5(2):117–229. doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596.